

**SIKAP SANTRI TERHADAP KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN  
SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH CURAH LELE  
BALUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MELEN DWI KUSUMA RENI**

**NIM. 084 131 036**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2017**

**SIKAP SANTRI TERHADAP KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN  
SALAFIYAH SYAFFIYAH ASYHARIYAH CURAH LELE  
BALUNG JEMBER**


**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Melen Dwi Kusuma Reni**  
**NIM. 084 131 036**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**  
**NIP. 197301122001122001**

**SIKAP SANTRI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM  
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH  
SYAFFIYAH ASYHARIYAH CURAH LELE BALUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah Satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua



**As'ari, M. Pd. I, M. Ed.**  
NIP. 19760915200501 1 004

Sekretaris



**Bambang Irawan, M. Ed**  
NIP. 19760502200901 1 014

Anggota:

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

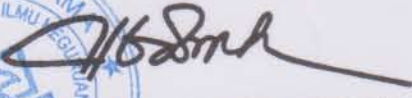
(  )

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I.**  
NIP: 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa': 1).\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989).

## **PERSEMBAHAN**

*Ku persembahkan skripsi ini :*

*Teruntuk*

*Ayahanda dan ibunda tercinta*

*Yang slalu memberiku cinta dan do'anys*

*Demi kesuksesan dan kebahagiaan hidupku*

*Para guru dan dosenku*

*Yang selalu menjagi pelita dalam setiap langkahku*

*Karena kalianlah aku dapat mewjutkan harapanku dan anganku*

*Sebagai awal menggapai cita-cita*

*Serta teruntuk sahabat-sahabatku*

*Yang telah setia menemaniku*

*Hingga aq dapat menyusun dan menyelesaikan*

*Lembar demi lembar tulisan ini menjadi karya yang begitu indah*

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Adapun judul skripsi ini adalah *sikap santri terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah asyhariyah curah lele balung jember*.

Penulisan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE. MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. Selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember
3. Dyah Nawangsari M. Ag, selaku dosen pembimbing, berkat bimbingan dan pengarahan yang telah disampaikan kepada penulis akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak. Dr. H. mundir. M.Pd. Selaku Ketua jurusan Pendidikan Islam IAIN jember

5. Bapak H. Mursalim, M.Ag. Selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN JEMBER yang telah memberikan bekal ilmu dan pelayanan hingga studi ini selesai.
7. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah, KH. Muzakki Abd Aziz dan Nyai Hj. Zainiyah yang telah memberikan ijin pada penelitian ini.
8. Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku semua yang telah membantu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya serta bermanfaat bagi dunia pendidikan, bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Jember, 26 Mei 2017

**IAIN JEMBER**  
Penulis

## ABSTRAK

Melen Dwi Kusuma Reni, 2017: *Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember*

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berfikir. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak laki-laki dan perempuan, potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Pondok pesantren adalah gabungan antara kalimat pondok dan pesantren. Istilah, pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, akan tetapi di dalam ke-pesantren-an indonesia. khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember 2) Bagaimana sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember 2) Untuk mendeskripsikan sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif fenomenologis dengan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisis model interaktif dengan tiga langka yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini: 1) sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan di anggap tidak perlu tinggi-tinggi dikarenakan kodrat dari seorang perempuan ialah melayani suami dan mengurus kebutuhan di dapur, sehingga di anggap tidak perlu bekerja karena laki-lakilah yang harus mencari nafkah untuk keluarganya kelak. Adapun akses pendidikan dalam hal jarak di pondok tersebut lumayan jauh dari lokasi pesantren dan juga perempuan di anggap rebih rentan dari pada laki-laki. Untuk itu santri laki-laki di bebaskan dari berbagai aturan misalnya saja untuk keluar pondok setelah magrib dan di beri kesempatan untuk memperoleh pendidikan seluas-luasnya. Dan sebaliknya untuk perempuan sangat sulit sekali untuk memperoleh kesempatan dalam hal apapun. 2) sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan di pondok tersebut sudah berjalan karena adanya keikutsertaan santri perempuan untuk mengikuti musyawarah untuk kemajuan pondok pesantren. Dan tidak hanya di dominasi oleh kaum laki-lakisaja tetapi santri perempuan juga ikut serta. Memang tidak semua santri perempuan ikut mengeluarkan argumennya karena mereka beranggapan meskipun ikut bersuara, tetap saja pendapat santri laki-laki yang di terima . tapi semua santri perempuan juga menerimanya terhadap keputusan yang nantinya di tetapkan oleh pengasuh pondok pesantren.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DARTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Kepustakaan .....	12
B. Kajian Teori.....	15

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisa Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	54
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	75
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



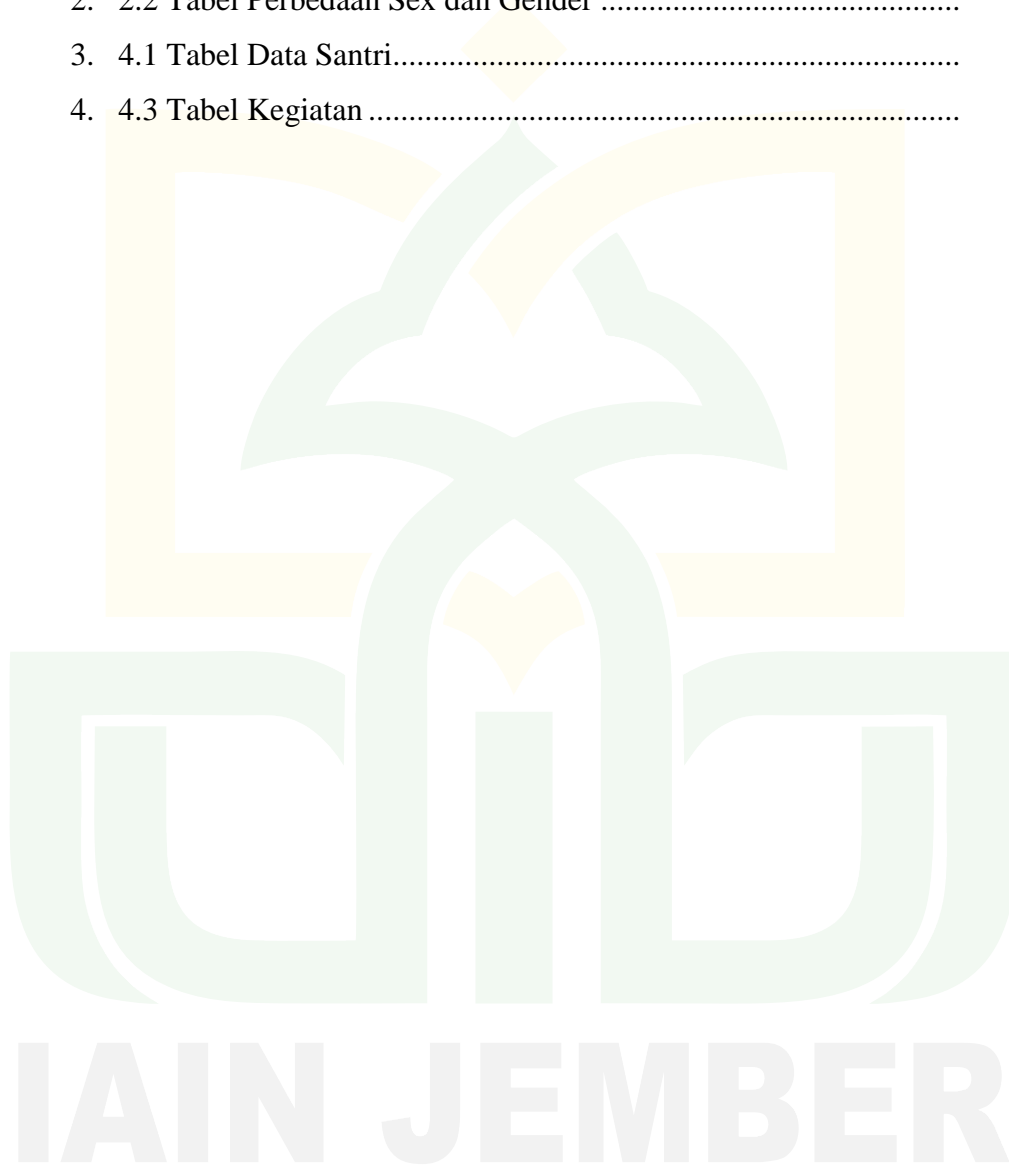
## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Lampiran 2 Matrik Penelitian
3. Lampiran 3 Pedoman Penelitian
4. Lampiran 4 Jurnal Penelitian
5. Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
7. Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian
8. Lampiran 9 Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
1. 2.1 Tabel Kajian Terdahulu.....	14
2. 2.2 Tabel Perbedaan Sex dan Gender .....	26
3. 4.1 Tabel Data Santri.....	57
4. 4.3 Tabel Kegiatan .....	58



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan dengan sesama umat manusia. Dengan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia antara lain nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau diskriminasi diantara umat manusia.

Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya dan ketakwaannya. Hal itu di jelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49) ; 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. Al-Hujurat (49): 13).<sup>1</sup>

Islam memperkenalkan konsep gender yang mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an substansif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah yaitu mewujudkan keadilan dan kebajikan. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Nahl (16): 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl (16): 90)<sup>2</sup>

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berfikir. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak laki-laki dan perempuan, potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di dunia, baik

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT karya Toha Putra, 1989).

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT karya Toha Putra, 1989). 415.

<sup>3</sup> Kadarusman, *Agama Relasi Gender dan feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 8.

kapasitas moral, spiritual, maupun intelektual. Dengan tegas Al-Qur'an mengungkapkan "laki-laki dan perempuan beriman" sebagai bukti pengakuannya terhadap kesetaraan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam menjalankan ibadah atau kewajiban agama, tidak pernah membedakan beban antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Bagi umat Islam, laki-laki adalah pemimpin bagi keluarga, masyarakat dan mempunyai otoritas atau perempuan. Namun Al-Qur'an juga memaparkan tentang hak dan jaminan dan perlindungan perempuan. Terbukti dari cerita Khadijah, salah satu istri Nabi dan merupakan seorang pengusaha wanita yang sukses, serta Aisyah istri ketiga Nabi yang merupakan seorang pengamat yang tajam dan cerdas dalam politik. Mereka sangat mampu dalam memperjuangkan hak mereka sendiri. Keduanya juga sadar dan menerima serta berperan dan patuh dalam mendukung pekerjaan suami dan pekerjaan mereka.<sup>5</sup>

Seperti yang di jelaskan pada QS. An-Nisa' (4): 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ

<sup>4</sup> Mufidah, Ch, *psikologi keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 5.

<sup>5</sup> Mufida Ch, *psikologi* 15.



فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا<sup>ط</sup>  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan yang menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS. An-Nisa’ (4):34)<sup>6</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan bahwa perempuan, selalu di bawah laki-laki, banyak para ulama atau sebagian masyarakat yang menafsirkan ayat tersebut secara tekstual tanpa melihat ayat lain yang mengungkapkan tentang kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan,<sup>7</sup>

Kesetaraan gender sebagaimana yang telah disinggung diatas mencakup pula kesetaraan dalam pendidikan secara yuridis dan kesetaraan dapat dilihat dalam ketentuan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT karya Toha Putra, 1989). 415

<sup>7</sup> Abdul Ghofar, *Terjemahan Tafsir ibnu katsir*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).405

akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>8</sup>

Pondok pesantren adalah gabungan antara kalimat pondok dan pesantren. Istilah, pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, akan tetapi di dalam ke-pesantren-an indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, pesantren saja, atau digabung yaitu sebutan pondok peantren yang maksudnya sama, namun pembedanya adalah asramanya dan santri yang menempati asrama tersebut, maksudnya pesantren yang santrinya tidak menetap di asrama, melainkan mereka tinggal didesa sekitar pesantren yang biasa disebut santri kalong mereka menimba ilmu agama di pesantren.<sup>9</sup>

Secara definitif pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren juga bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai aspek dan kehidupan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan*, (Semarang: Aneka89 Ilmu).

<sup>9</sup> Gunawan, Ali Hasan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Interpena yogyakarta, 2016). 113

<sup>10</sup> Gunawan, *Islam Nusantara*, 114

Pondok pesantren Syalafiah Syafi'iah Asyhariyah yang bertempat di Desa Curah Lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang mana letaknya tidak jauh dari jalan utama, ketertarikan peneliti pada pondok pesantren ini diantaranya ketika peneliti mencari permasalahan di pondok pesantren tersebut peneliti menemukan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Di mana di dalam pondok pesantren tersebut kesetaraan gender belum merata pasalnya santri putri tidak di perbolehkan meneruskan sekolah tinggi sambil nyantri sedangkan santri laki-laki di perbolehkan. Dan bukan itu saja di mana pengasuh pondok tersebut memperistri dari orang-orang yang berpendidikan tetapi beliau melarang santrinya atau anak didiknya untuk berpendidikan tinggi dengan alasan perempuan lebih beresiko dari pada laki-laki. Dengan ini peneliti mengangkat judul "Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curah Lele Balung Jember".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember?
2. Bagaimana sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah masalah yang telah di rumuskan sebelumnya<sup>11</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember
2. Untuk mendeskripsikan sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis<sup>12</sup>.

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat yang besar bagi peneliti sendiri ataupun masyarakat pada umumnya. Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari peneliti ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Peneliti ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang sikap santri terhadap konsep gender di pesantren, bahkan kajian dan pedoman pengetahuan tentang pentingnya kesetaraan gender.

---

<sup>11</sup> Ibid., 73

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 73.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang sikap santri terhadap konsep gender di pesantren.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai pembinaan pengamalan ibadah sehingga mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

### c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk menunjukkan eksistensi kerjasama seseorang serta referensi bagi penelitian lain yang ingin menembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kajian gender.

### d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dan masukan tentang sikap santri terhadap konsep gender di pesantren dan diharapkan sebagai bahan informasi aktual kepadalembaga tentang pentingnya gender dalam pendidikan.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitik di dalam judul penelitian<sup>13</sup>. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap maka istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.

### 1. Definisi sikap santri

Thurstone, likert dan osgood dalam saifuddin A., menyatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorrable) pada objek tertentu.<sup>14</sup>

Santri adalah peserta didik yang terpelajar di pesantren, yang dalam arti sosiologis bermakna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama islam<sup>15</sup>.

Sikap santri adalah kecenderungan sikap berperilaku seseorang pelajar yang berada di pondok pesantren yang didasari oleh emosi, dan faktor intelektual sebagai respon dalam menghadapi suatu objek.

### 2. Definisi kesetaraan gender

Kesetaraan gender adalah proses antara laki-laki dan perempuan harus menerima hak dan tanggung jawab yang sama. Artinya di mana kedudukan laki-laki dan perempuan sama dan tidak di bedabedakan.

<sup>13</sup> Ibid., 45

<sup>14</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 5

<sup>15</sup> Dr. Gunawan dan ali hasan siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrena*, (Yogyakarta: interpena, 2016), 159.

Kesetaraan gender (gender equality) adalah proses adalah proses yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, kontrol, partisipasi dan manfaat dalam aktifitas kehidupan yang baik dalam berkeluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

### 3. Definisi pendidikan

Pendidikan adalah usaha di mana peserta didik belajar dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya Muis Thabrani, mengartikan pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>17</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian Fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti, yaitu tentang sikap santri terhadap konsep

<sup>16</sup> Mufidah Ch, *Pesikologi Keluarga Islam Berwawasan Gende*, (Malang: UIN-Malang Press,2008),18.

<sup>17</sup> Abdul Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jember: STAIN press, 2013), 21.

gender dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balun

Bab tiga menjelaskan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab empat tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima adalah bab terakhir atau penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

Adapun beberapa peneliti yang memiliki relevansi dengan peneliti, antara lain.

1. Nanik Mahmuda, 2007, dengan judul “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Kesetaraan Gender
2. Maisaroh, 2010, dengan judul “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember”.
3. Nila Zulfa Saada, 2015, dengan judul “Kesetaraan Gender di Pesantren Misbah El-Ulum Narathiawat Thailan Selatan Tahun 2015/2016
4. Vita Emil Mutamhida, 2017, dengan judul “Persepsi Orang Tua Tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Anak di Desa Panarukan Kecamatan Buleleng Singaraja Bali”.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan sekripsi yang akan peneliti tulis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian serta jenis penelitiannya. Pembahasan peneliti yang pertama yang di lakukan oleh Nanik Mahmuda yaitu bertujuan untuk memahami

pendidikan islam dalam perspektif kesetaraan gender, yaitu terbentuknya manusia sebagai hamba Allah yang patut di syukuri. Sedangkan pada penelitian ini membahas dan fokus kepada sikap santri terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan. Peneliti yang pertama menggunakan teknik pengumpulan data dan dokumentasi saja, sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa tehnik wawancara, tehnik observasi dan tehnik dokumentasi. Jenis penelitian yang pertama adalah *library research* sedangkan jenis penelitian ini adalah *field research* yakni peneliti terjun langsung ke lapangan.

Persamaan penelitian kedua dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada pembahasannya. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Maisarah, yaitu pendidikan keluarga berbasis gender sangat penting yang akan mewarnai pola pikir atau karakter anak, sehingga keluarga atau orang tua adalah objek yang harus ditiru dan diteladani. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus membahas tentang sikap santri terhadap kesetaraan gender. Objek pada penelitian ini adalah santri.

Persamaan penelitian yang ketiga dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya terletak pada metodenya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi saja, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Penelitian ini berjenis *field research* sementara penelitian ketiga berjenis *library research*.

Persamaan penelitian ke empat dengan peneliti ini adalah sama sama membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. Dan perbedaannya terletak pada objek yang di teliti, yang mana pada penelitian yang di lakukan oleh Vita Emil Mutamhida terfokus kan kepada persepsi orang tua terhadap kesetaraan gender, sedangkan pada penelitian ini lebih di fokuskan terhadap sikap santri tendatang kesetaraan gender dalam pendidikan.

**TABEL 2.1**

<b>NO</b>	<b>NAMA DAN JUDUL SKRIPSI</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
1	Nanik Mahmudah “Konstruksi pendidikan Islam dalam Perspektif Kesetaraan gender”	2007	Meneliti tentang kesetaraan gender	a. Fokus masalah yang akan dibahas b. Lokasi penelitian c. Metode penelitian
2	Maisarah “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Masyarakat Sempusari Kaliwates Jember”	2010	Meneliti tentang kesetaraan gender dalam pendidikan	a. Fokus masalah yang akan di bahas. b. Lokasi penelitian c. Objek penelitian
3	Raudhatul Jannah “Apresiasi Al-Qur’an terhadap Perempuan dalam Surat An-Nisa”	2015	Meneliti tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan di sisi Allah	a. Fokus masalah yang akan di bahas b. Lokasi penelitian c. Objek penelitian
4	Vita Emil Mutamhida “Persepsi Orang Tua terhadap Kesetaraan Gender di Desa Panarukan Kec. Buleleng Bali	2017	Membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan	a. Fokus masalah yang akan di bahas b. Lokasi penelitian c. Objek penelitian

## B. Kajian Teori

### 1. Sikap Santri

Thustone, liket dan Osgood dalam Saifudin a., menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.<sup>18</sup>

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu di hadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap ini timbulnya oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkrisyal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.<sup>19</sup>

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang di percayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan yang di miliki seseorang.

---

<sup>18</sup> Saifudin Azwar, *sikap manusia, teori dan pengukurannya*, (yogyakarta: putaka pelajar, 2016), 5

<sup>19</sup> Saifudin azwar, 15

Komponen kognitif sebagaimana yang telah di kemukakan, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apayang benar bagi objek sikap.

Komponen afektif secara menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini di samakan perasaan yang di miliki terhadap sesuatu namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila di kaitkan dengan sikap. Komponen konasi menunjukkan sikap bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek atau sikap yang di hadapi

Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.<sup>20</sup>

Sedangkan yang di maksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan reaksi perasaan yang bersifat positif atau negatif terhadap kesetaraan gender.

---

<sup>20</sup> Saifudin azwar, 23-24

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan pesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang di anggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang di anggap penting kecenderungan ini antara lain di motifasi oleh keinginan oleh berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang di anggap penting

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa di sadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak, pengalaman individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita seharusnya faktual disampaikan secara

objektif cenderung di pengaruhi oleh sikap penulisnya, akibat berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktoe emosional

Kadangkala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang di dasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego<sup>21</sup>.

b. Sikap penerimaan dalam kesetaraan gender

Mengawali pembahasan mengenai sikap tersebut, maka terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai sikap itu sendiri. Jadi sikap merupakan suatu pendirian dari seseorang untuk menerima dan menolak tentang suatu hal atau juga suatu yang di lakukan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu merupakan hasil proses berfikir.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat di harapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya.

---

<sup>21</sup> Saifudin Azwar, 17

Gender merupakan atribut yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang di bentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap aspek ke hidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Secara berkelanjutan gender menjelaskan semua atribut, peran dan kegiatan yang berkaitan dengan menjadi laki-laki atau menjadi perempuan.<sup>22</sup>

Strategi perjuangan mewujudkan keadilan sosial yang sejati dari perspektif kaum perempuan pada dasarnya telah di tempuh melalui berbagai strategi. Strategi yang pertama yakni strategi strategi “meningkatkan peran wanita” atau melibatkan kaum perempuan dalam pembangunan. Strategi kedua “ mengintegrasikan perempuan dalam pembangunan mulai dengan penyelenggaraan training sensitivitas gender ke dalam proyek pembangunan yang pada saat itu berbagai analisi di sebarluaskan.

Langkah membuat gender sebagai mainstream dari setiap organisasi terdapat beberapa hal yang perlu di lakukan. 1). Menjadikan kesetaraan gender sebagai misi organisasi, 2). Menerjemahkan misi kedalam tujuan dan sasaran yang oprasional dan mengaplikasikan tujuan kedalam program organisasi dan program sosial yang sensitif gender. 3). Mengembangkan pola yang senistif gender, 4). Mencegah penggunaan atau atribut yang bias gender dalam komunikasi organisasi, 6). Membebaskan sistem pembagian kerja yang bias

---

<sup>22</sup> Emha Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender* (LkiS Yogyakarta: 2011), 4



gender, 7). Menciptakan aturan-aturan yang melindungi anggota terutama (perempuan).

Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, hingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak di sentuh wacana ini gender telah menjadi prespektif baru yang sedang di perjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan dihadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan. Kedudukan laki-laki dan perempuan sama kecuali dalam hal tingkat ketaqwaan, sebagaimana firman Allah QS. AL-Hujarat Ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Prinsip hubungan kemitraan laki-laki dan perempuan begitu jelas terdapat dalam QS At-Taubah Ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Namun demikian kesetaraan sepertinya samar-samar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya karena prinsip-prinsip kesetaraan dijabarkan dalam konteks sosio-historis tertentu, dan adanya bias gender (kelaki-lakian) di dalam penafsiran agama yang selama ini di dominasi oleh kaum laki-laki lebih jauh ada variabel kesetaraan yaitu :

- a) Laki-laki dan Perempuan sama-sama sebagai hamba Allah
- b) Laki-laki dan Perempuan sebagai khalifah di muka bumi.
- c) Laki-laki dan Perempuan menerima perjanjian rimordial untuk mengakui Tuhan.
- d) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi secara maksimum.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. (Teras Yogyakarta,2009). 17-23

c. Sikap Penolakan dalam Kesetaraan Gender

Apabila individu mengalami atau merasakan hambatan yang mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan adanya ancaman fisik ataupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak di kemukaannya maka apa yang di ekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang di peganginya sebagai bentuk keyakinan.<sup>24</sup>

Secara struktur sosial posisi perempuan masih dihadapkan dengan posisi laki-laki. Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik berurusan dengan keluarga dan kerumah tanggaan. Sementara posisi laki-laki sering dikaitkan dengan lingkungan publik, yang berhubungan dengan urusan keluar rumah. Perempuan yang ingin di publik sulit melepaskan diri dari tanggung jawab lingkungan domestik. Perempuan kurang berdaya untuk menghindari dari beban ganda tersebut sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum. Kontrol budaya agaknya lebih ketat terhadap perempuan dari pada laki-laki.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Saifudin Azwar,. 18

<sup>25</sup> Elfi muawanah,. 30-31

Dalam surat An-Nisa' Ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ  
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا  
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dalam ayat di atas terdapat fenomena sebagai berikut:

1. Ada kelebihan antara laki-laki dan perempuan, ada tugas perlindungan, kepemimpinan.
2. Ada isyarat pemberian nafkah, ada konsep konaah yang hendaknya dimiliki perempuan.
3. Ada indikasi istri/suami yang sholih/sholehah, yaitu memiliki sifat setia, komitmen, dapat dipercaya dalam kesendirian baik dirumah/diluar rumah.

4. Tugas utama istri melayani suami, suami mendapatkan hak menuntut layanan istri sebagai fungsi reproduksi dan terdapat penegasan dalam hal itu.<sup>26</sup>

Perbedaan jenis kelamin sering digunakan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Pada pembagian kerja gender atas jenis kelamin di mana laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda. Pembagian ini dipertahankan serta dilakukan secara terus menerus. Pembagian kerja berdasarkan gender tidak menjadi masalah selama masing-masing pihak merugikan atau dirugikan.

Dalam realitas kehidupan, perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan di atas melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, di mana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial. Pembagian peran gender yang diberikan pada laki-laki dan perempuan, sifat kegiatan, dan jenis pekerjaan yang berbeda, seolah-olah laki-laki hanya dapat melakukan jenis pekerjaan tertentu, sebaliknya perempuan juga hanya dapat melakukan pekerjaan tertentu pula.<sup>27</sup>

## 2. Kesetaraan Gender

Sejak puluhan tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian

<sup>26</sup> Elfi Muawanah, 60

<sup>27</sup> Mufidah Ch., 11-12

tentang pengembangan masyarakat maupun kalangan non pemerintah di perbincangkan masalah gender. Kata gender dalam bahasa indonesia di pinjam dari bahasa inggris. Kalau di lihat dalam kamus, tidak secara jelas di bedakan pengertian kata sex dan gender. Sementara itu, belum ada yang mampu menjelaskan mengenai konsep gender dan mengapa konsep gender tersebut penting guna untuk memahami sistem ketidakadilan sosial.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang di hasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Untuk memahami konsep gender harus di bedakan kata<sup>28</sup> geder dengan kata sex (*jenis kelamin*).<sup>29</sup>



---

<sup>28</sup> Mufida Ch, *Pengarusutamaan Gender*, (Malang: UIN Press, 2009),5

<sup>29</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7-8

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Sex Dan Gender**

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
Ciri biologis	Penis, jakul, sperma	Vagina, payudara (ASI), rahim, hamil, melahirkan, ovum, haid,	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, kodrati pemberian tuhan.	<b>JENIS KELAMIN /SEX</b>
Sifat/karakter	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin.	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminine.	Di tentukan oleh masyarakat, disosialisasikan. Di miliki oleh laki-laki dan perempuan, dapat berubah sesuai kebutuhan.	<b>GENDER</b>

Sedangkan konsep yang lain adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan di kenal lemah lembut, cantik emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, 9

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan yang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Keadilan gender (*gender quality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa deskriminasi. Dalam kemandagri di sebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan, dan serta seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Kesetaraan dan keadilan gender perspektif islam dalam mengkonstruksi masyarakat islam, Rasulullah melakukan upaya

---

<sup>31</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 18-19



mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui revisi terhadap tradisi jahiliyah. Hal ini merupakan proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum islam, yaitu:

- 1) Perlindungan hak-hak perempuan melalui hukum, perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh siapapun karena mereka dipandang sama di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang berbeda dengan masa jahiliyah.
- 2) Perbaikan hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan poligami, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami istri yang seimbang, dan hak pengasuhan anak.
- 3) Perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik, mendatangi masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama nabi, melakukan bai'at di hadapan Rasulullah, dan peran pengambilan keputusan.
- 4) Perempuan mempunyai hak mentasarufkan (membelanjakan/mengatur) hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
- 5) Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab Jahiliyah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mufidah ch, 24-25

Beberapa indikator dalam kesetaraan gender sebagai berikut;

#### 1. Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Dengan kata lain peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan cara memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki setara atau tidak. Contoh lain banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP, dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya. Sehingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan yang jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Sehingga anak lebih sering tinggal di rumah terutama bagi mereka orang tua yang masih segan menyekolahkan anaknya hingga pendidikan yang tinggi. Faktor akses meliputi:

- (1) Akses perempuan dalam penulisan buku pelajaran yang terbatas menyebabkan proporsi penulis buku pelajaran

didominasi oleh laki-laki yang belum responsif gender sangat besar yakni 85%.

- (2) Terdapat keterbatasan akses bagi perempuan untuk menjadi tenaga pengajar terutama pada SLTP ke atas, akibatnya proses pembelajaran belum berorientasi terhadap kesetaraan gender, serta lebih menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan (bias against female). Hal ini diperparah lagi oleh kesadaran guru akan kesetaraan gender masih rendah.

## 2. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak. Misalnya, sering kali anak perempuan agak terlambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah tangga dan pencari nafkah. Faktor partisipasi meliputi:

- (1) Kesenjangan angka partisipasi pendidikan di SD menurut jenis kelamin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor

sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dari pada di pengaruhi ketersediaan fasilitas pendidikan yang sudah tersebar relatif merata. Faktor-faktor sosial budaya tersebut antara lain adalah nilai dan sikap yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat berkaitan dengan fungsi dan peran jenis kelamin. Pada umumnya masyarakat beranggapan laki-laki adalah penompang ekonomi keluarga (bread winner) dan oleh karena itu lebih penting untuk memperoleh pendidikan daripada anak perempuan yang dianggap lebih berperan di lingkungan keluarga (domestic function). Faktor nilai sosial budaya itu berkaitan dengan faktor ekonomi, misalnya jika ketersediaan biaya sekolah sangat terbatas, sedangkan anak yang akan bersekolah ada dua orang yaitu laki-laki dan perempuan, maka sebagian keluarga akan lbih memilih anak laki-laki untuk menempati priorotas untuk bersekolah dari pada perempuan.

- (2) Sebaliknya faktor kesenjangan pendidikan di SLTP menunjukkan kecenderungan yang sedikit berbeda, perbedaan kesempatan memperoleh pendidikan di SLTP menurut jenis kelamin cenderung lebih dipengaruhi oleh kondisi keterjangkauan fasilitas pendidikan.
- (3) Kesempatan belajar di SMU sudah mulai menunjukkan keseimbangan gender. Namun berbagai gejala ditemukan

bahwa perempuan kurang terwakili (underrepresented). Gejala tersebut merupakan akibat adanya stereotype dalam masyarakat tentang peran gender.

- (4) Di samping lebih rendahnya angka partisipasi perempuan pada setiap jenjang pendidikan. Laki-laki cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh nilai dan sikap masyarakat yang menganggap peran laki-laki lebih penting dalam berbagai dimensi kehidupan.
- (5) Perempuan lebih mampu bertahan di sekolah dan menyelesaikan studi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena jumlah perempuan masih sedikit dalam komposisi murid sekolah. Untuk itu, partisipasi perempuan telah terseleksi dengan baik. Disamping itu, perempuan dianggap memiliki karakteristik yang dapat mendorong keberhasilan mereka. Seperti ketelitian, kerukunan, kesabaran, kesungguhan, yang lebih menonjol dari pada yang dimiliki laki-laki.

Terkait dengan partisipasi, perlu diperhatikan apakah peraturan perundang-undangan memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dan laki-laki untuk melakukan hak dan

kewajibannya dalam setiap kebijakan dan program pembangunan,<sup>33</sup>

### 3. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak. Faktor kontrol meliputi:

- (1) Dalam keluarga ayah berfungsi sebagai kepala keluarga. Nilai, sikap, pandangan, dan perilaku ayah sebagai kepala keluarga berpengaruh di dalam proses pengambilan keputusan keluarga, khususnya keputusan untuk memilih jurusan atau keahlian bagi anak-anak.
- (2) Partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan masih lebih rendah dari pada laki-laki. Keadaan ini dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan yang kurang sensitif, gender yang selanjutnya membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perempuan.

### 4. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

---

<sup>33</sup> Muhammad Fadlurrahman, *Parameter Kesetaraan Gender*, (Kementrian Hukum dan Hak Asai Manusia Republik Indonesia, 2011).2

- (1) Pemegang kebijakan dalam struktur pemerintahan didominasi oleh laki-laki, khususnya di lingkungan pendidikan. Hal ini disebutkan oleh sedikitnya jumlah perempuan yang memperoleh kesempatan untuk memegang jabatan birokrasi. Dengan latar belakang pendidikan yang kurang, perempuan tertinggal jauh dalam menduduki posisi penting dalam jabatan-jabatan struktural saat ini.
- (2) Sebagai akibat dari ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan, serta dalam pemilihan jurusan-jurusan keahlian, maka laki-laki memiliki kesempatan memperoleh keahlian dan status profesional yang tinggi. Akibatnya, rata-rata penghasilan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penghasilan perempuan.<sup>34</sup>

### 3. Pendidikan

#### 1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Dimana keluarga merupakan pendidikan yang pertama. Karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan informal juga dikatakan pendidikan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

---

<sup>34</sup> Ace Surya dan Banu Pratitis, *Analisis gender dalam Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)2001), 15-17

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiaat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.<sup>35</sup> Orang tua sebagai pendidik dari pendidikan informal hendaknya dapat memberikan contoh atau keteladanan yang baik untuk anaknya. Hal ini dikarenakan, pendidikan dari orang tua ini akan banyak mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Misalnya seorang anak yang sehari-harinya biasa mendengarkan orang tuanya berdusta, maka sangat sulit bagi anak tersebut untuk menjadi orang yang jujur begitupun sebaliknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah besar, sebab keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.<sup>36</sup> Kontribusi pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam pendidikan informal ini sangatlah besar bagi perkembangan pendidikan anak selanjutnya.

---

<sup>35</sup> Abdul Muis Tabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (jember: STAIN PRESS 2013), 51.

<sup>36</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), 1.



Selain itu keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di dalam keluarga sedini mungkin untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak. Suasana edukatif yang di maksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.<sup>37</sup>

a) Fungsi dan Peran Pendidikan Informal

(1) Pengalam Pertama Masa Anak-Anak

Anak mulai mengenal hidupnya di dalam keluarga. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Pendidikan informal ini memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan informal ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah perkembangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.<sup>38</sup> Pendidikan informal ini sangat tepat bila disebut dengan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

---

<sup>37</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup, 2009), 40

<sup>38</sup> Abdul muis Thabarani, 51-52

## (2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai, sehingga tercipta keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik.<sup>39</sup> Kebahagiaan dalam keluarga ini juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam rangka mencegah timbulnya penyimpangan perilaku atau perbuatan yang dapat dilakukan oleh anak pada perkembangan selanjutnya.

Melalui pendidikan informal inilah semestinya kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat terpenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara orang tua dengan anak, sehingga hubungan ini berdasarkan atas kasih sayang murni<sup>40</sup>

## (3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral dan Sosial

Penanaman moral bagia anak tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh

---

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Produk Karya, 2010 ), 38

<sup>40</sup> Hasbullah, *dasar-dasar pendidikan*, 41

oleh anak. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi atau dikaguminya. Karenanya melalui penanaman dasar pendidikan inilah salah satu proses yang di tempuh anak dalam mengenal nilai. Selain itu, keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan kesadaran sosial pada anak ini dapat dipupuk sedini mungkin. Terutama lewat pendidikan informal yang penuh dengan rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan dan lain sebagainya.

#### (4) Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya membiasakan anak ikut ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan dan sebagainya. Contoh kegiatan tersebut besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Sehingga pendidikan informal hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup beragama.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Abdul Muis Thabrani, 52-53

## b) Tanggung Jawab Pendidikan Informal

Dasar-dasar tanggung jawab pendidikan informal meliputi hal hal berikut:

- (1) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai nilai spiritual. Para ahli berpendapat bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Sebab pada masa ini seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam.
- (2) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari tanggung jawab keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab yang di bina oleh darah, keturuna dan kesatuan keyakinan. Terjalannya hubungan orang tua dengan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya.
- (3) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak. Sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

## 2) Pendidikan formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur secara sistematis yang di lakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk memengaruhi anak, mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Formal di artikan sebagai peraturan yang sah menurut adat kebiasaan yang berlaku.<sup>42</sup>

Jenjang pendidikan berdasarkan UU No.20 tahun 2003 adalah tahapan pendidikan yang di tetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan di capai dan kemampuan yang dikembangkan.<sup>43</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan formal adalah tahapan dalam pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran, dan tujuan yang akan dicapai.

UU No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>44</sup>

### a) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar

<sup>42</sup> Ali Saifullah, *Administrasi manajemen Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Press, 2006), 2

<sup>43</sup> Fokus media, *Himpunan Peraturan Perundang Undangan Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005),96

<sup>44</sup> Fokus media, *Himpunan*, 96

yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.<sup>45</sup>

b) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti kependidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa.<sup>46</sup>

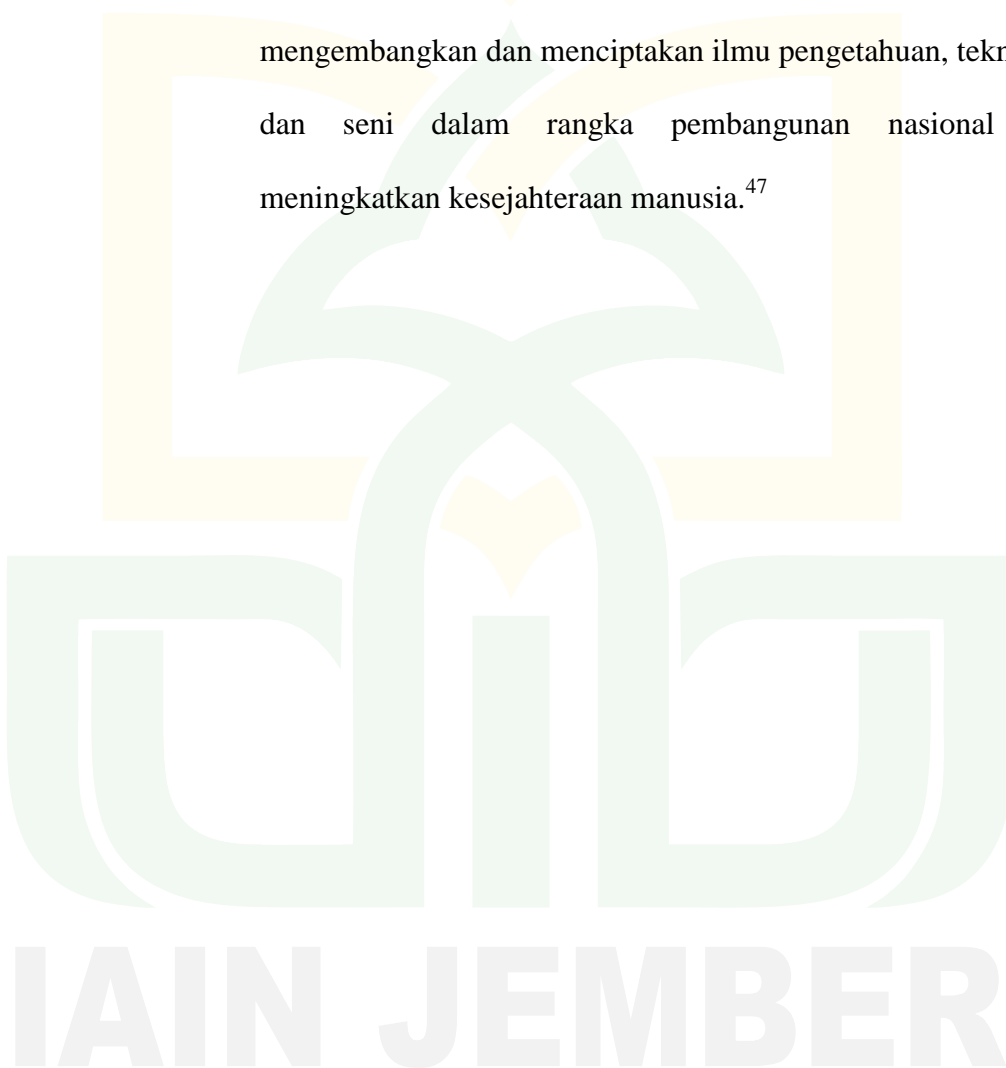
---

<sup>45</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 22

<sup>46</sup> Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 22-23

c) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 23

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>48</sup> Menurut Andi Prastowo metode penelitian adalah suatu prosedur kerja yang sistematis, teratur, dan tertib, yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (penelitian) guna mendapatkan kebenaran yang objektif.<sup>49</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan secara ilmiah.

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sanafiah Faisal mengartikan penelitian merupakan aktivitas menelaah sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandakan kebenarannya mengenai dunia alam atau dunia Islam.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>49</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 25.

<sup>50</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 37.



Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.<sup>51</sup>

Jadi, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian guna menghasilkan data-data deskriptif.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data tertulis, kata-kata atau dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan mempertimbangkan aspek keluasan bahasa, mengingat dengan penelitian ini akan dapat memberi makna atas fenomena secara holistic dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam studi kualitatif sangat dipengaruhi oleh nilai dan prestasi peneliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut akan dilakukan, Setiap calon peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti di daerah mana ia akan mengadakan penelitian.

---

<sup>51</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) 328

Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember yang terletak di sebelah utara kecamatan balung bersebelahan dengan desa gumelar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menemukan masalah tentang ketidaksetaraan gender yang terjadi pada tempat tersebut.

### C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian diartikan sebagai benda, hal atau orang yang dapat dijadikan tempat mencari data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan.<sup>52</sup>

Jadi, pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>53</sup> Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 28.

<sup>53</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 47.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 55.

Dalam penelitian ini, nantinya informan merupakan data primer, yang penggaliannya dilakukan dengan wawancara. Adapun sumber data atau informan yang terlibat di dalamnya yaitu: pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah curahlele Balung, santri, dan orang tua/wali santri.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>55</sup>

Adapun dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>56</sup>

Menurut Hamid Patilima Metode Observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang,

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 308.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 310.

tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>57</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara atau tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh data.

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan
- b. Sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka atau tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara (interview) merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada informan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interview/wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di

<sup>57</sup> Hamid Patilimia, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>58</sup>

Data yang diperoleh dari metode wawancara adalah:

- a. Sikap santri terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan
  - b. Sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi dalam pendidikan
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa), atau karya-karya monumental dari seseorang (karya seni, patung, film dan lain-lain).<sup>59</sup>

Jadi, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan/tulisan, gambar, buku, agenda, dan karya-karya monumental.

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

- a. Dokumen pesantren meliputi: sejarah pesantren.
- b. Dokumen jumlah santri antara laki-laki dan perempuan di pondok pesantren.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 320.

<sup>59</sup> sugiyono., 329.

- c. Dokumen foto-foto kegiatan wawancara dengan kyai, ketua pondok pesantren dan para santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah curahlele Balung

## **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>60</sup>

## 2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>61</sup>

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>62</sup>

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang akan digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 246

<sup>61</sup> Sugiyono, ., 249.

<sup>62</sup> sugiyono, 252

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan untuk perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (metode).

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>63</sup>

Jadi, tahap-tahap penelitian bertujuan untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir. Tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 48.



## 1. Tahap pra lapangan atau persiapan

Tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, yaitu:

### a. Menyusun rencana penelitian

Tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik dan seminar proposal.

### b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian.

### c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus IAIN Jember dengan meminta surat pengantar dari ketua Program Studi. Dengan demikian peneliti bisa

### d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahapan ini peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

### e. Memilih dan memanfaatkan informan

Tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ketua pondok dan santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu dan perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki lapangan penelitian

Tahap ini peneliti terjun ke lapangan penelitian dan ikut berperan serta di dalamnya.

c. Mengumpulkan data.

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Jadi, tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Lokasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember, untuk lebih memahami keadaan yang ada di lokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang gambaran objek penelitian ini, maka dapat dikemukakan gambaran objek penelitian sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah**

Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah ashariyah curahlele balung jember adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang dilahirkan atas kehendak dari kebutuhan masyarakat. Pesantren dengan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis dan menjadi bagian yang tak terpisahkan atau subkultur tersendiri. Dengan sifatnya yang fleksibel, sejak awal kehadiran pesantren ternyata mampu mengadaptasi dirinya dengan masyarakat serta dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat.

Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah asyhariyah didirikan pada tahun 1953 oleh KH. abdul aziz ismail sebagai pengasuh pertama, pesantren ini didirikan sebagai pusat pendidikan islam tradisional bagi masyarakat yang ingin meimba ilmu agama pada masa itu, dimana yang isinya adalah pembelajaran alqur'an dan kitab-kitab klasik, awal mula pesantren ini didirikan atas dawuh dari guru beliau KHR.As'ad syamsul

arifin pengasuh pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo asebagus situbondo karna melihat keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

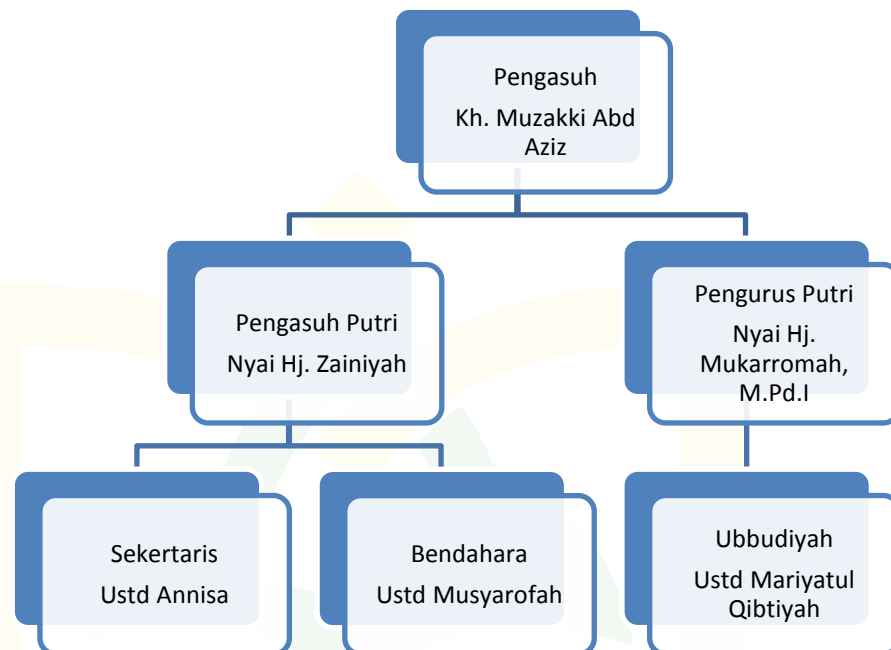
Pada tahun 1955 dibangun sebuah masjid, sebagai sarana belajar mengajar dalam menanamkan ilmu pada santri dan masyarakat pada umumnya, setelah sekian lama berjalan banyak masyarakat dari desa lain yang ingin menjadi santri di pesantren salafiyah syafi'iyah asyhariyah. Dari tahun ketahun pesantren ini berkembang pesat dan pada tahun 1987 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan formal oleh KH. Muzakki Abdul Aziz sebagai pengasuh ke II untuk menunjang pendidikan yang sudah ada dengan tujuan supaya para santri mempunyai bekal pendidikan yang baik dan cukup ketika iya sudah kembali kemasyarakat. Meskipun demikian pendidikan salaf tradisional masih ditekankan dengan pembelajaran kitab-kitab kuning.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Sumber Data: Dokumntasi Pondok Pesantren Sal-Saf-Asy Balung, 24 Juli 2017

## 2. Struktur Organisasi:



## 3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

### Visi

- a. Menyiapkan kader-kader yang berkualitas dan bermutu dalam prestasi IMTAQ dan IPTEK
- b. Mencetak kader-kader yang berakhlaqul karimah
- c. Berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK dan beramal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam

### Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif dan efektif sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh santri

- c. Melaksanakan dan mengembangkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah<sup>65</sup>

#### 4. Jumlah Santri Tiga Tahun Terakhir

Keadaan santri di pondok pesantren salafiyah syafiiyah asyhariyah curahlele balung jember dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.4.2.**  
**Data Santri Tiga Tahun Terakhir**

Status	Jumlah santri			Keterangan
	2014/2015	2015/2016	2016/2017	
Menetap	350	375	520	
Tidak menetap	24	35	30	
Jumlah	374	410	550	

#### 5. Jadwal Kegiatan Santri

Dalam proses pengembangan pondok pesantren lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu lingkungan harus dirancang secara sistematis. Santri diwajibkan tinggal di asrama dengan menempati kamar-kamar yang telah ditentukan, kegiatan santri selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif.

<sup>65</sup> Sumber data: Dokumntasi Pondok Pesantren Sal-Saf-Asy Balung, 22 Juli 2017

Jadwal kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah asyhariyah diatur dan dirancang berdasarkan ketetapan hasil musyawarah asatid, pengurus dan pengasuh pondok pesantren.<sup>66</sup>

Adapun jadwal pembelajaran tersebut yaitu:

**Tabel. 4.3.**  
**Jadwal pelajaran**

Waktu	Kegiatan	Keterangan
(ba'da maghrib) 18.00-18.45	Ngaji kitab daqo'iqul ahbar dan ta'lim almuta'allim	Musholla
(ba'da isya') 19.15-20.30	Ngaji kitab islah, riyadul badi'ah, sullam safinah	Mushollah
Ba'da subuh 04. 30- 05.15	Ngaji kitab bidayah, hidayatul askiya, kifayatul awwam	Musholla
06.00-06.30	Ngaji kitab Akhlaq lil banat, muntahobat	Asrama daerah santri/musholla
Ba'da dzuhur 12.00-13.00	Ngaji kitab fathul qorib, Al hikam	Mushollah
Ba'da ashar 16.30-17.15	Ngaji kitab tafsir jalalin	Musholah

Khusus pada hari jum'at ngaji kitab libur dan di ganti dengan kegiatan muhadhorah dan diba'iyah. kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan dan melatih keterampilan santri<sup>67</sup>.

<sup>66</sup> Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Sal-Saf-Asy Balung, 28 juli 2017

<sup>67</sup> Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Sal-Saf-Asy Balung, 28 juli 2017

## B. Penyajian Data dan Analisis

Sesuai dengan fokus penelitian, berikut ini akan di sajikan data yang terdapat di lapangan sesuai dengan subjek dan lokasi yang di teliti, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagaimana Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Akses Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember ?

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang di hasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan yang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Keadilan gender (*gender quality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa deskriminasi. Dalam kemendagri di sebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki.

Berikut hasil wawancara dengan KH. Muzakki Abdul azziz selaku pengasuh pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah



Menurut saya kesetaraan gender ini persamaan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender yang ada di pondok ini status laki-laki itu masih lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki tidak seribet perempuan. Dalam arti disaat santri laki-laki pergi sekolah mereka lebih simple dari pada perempuan dan laki-laki itu juga pemimpin bagi kaum perempuan dan juga sudah jelaskan dalam alqur'an surat an-nisa ayat 34 artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), untuk urusan peraturan jelas berbeda ya, saya membatasi santri perempuan untuk tidak keluar pondok pada malam hari karena takut adanya fitnah yang dapat merusak nama baik ponpes. Dan untuk pendidikan di pondok sama antara santri laki-laki dan perempuan ada sekolah diniyah dan sekolah umum dan mengaji kitab-kitab yang sama tidak ada bedanya, nah itu, untuk kuliah saya hanya memperbolehkan santri laki-laki saja, jadi di pondok ini untuk santri perempuan saya tidak memperbolehkan melanjutkan ke perguruan tinggi soalnya beresiko tinggi, bisa sampeyan pikir sendiri, kan anak perempuan itu seorang yang lemah dan ribet. Dan juga saya itu tidak ingin mengambil resiko bahwasannya nanti terjadi apa-apa bisa mencoreng nama baik pondok pesantren. Dan kenapa saya memperbolehkan santri laki-laki saja untuk melanjutkan kuliah sambil mondok, karena mereka bisa menjaga diri sendiri dan risikonya kecil dari pada perempuan tetapi tetap dalam pengawasan saya artinya begini, setelah mereka dapat jadwal itu harus di serahkan kepada saya jadi saya harus tahu mereka pergi mulai jam berapa dan pulangnyanya harus jam berapa jika tidak pulang tepat waktu saya akan tegur tetapi biasanya anak-anak itu izin terlebih dahulu jika mereka pulangnyanya telat dan juga jika tidak ada jadwal kuliah misalkan mereka ingin ke kampusnya ya mereka izin ke saya biasanya dengan alasan mau ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas dan juga mereka kuliah ini bisa langsung mempraktekkan ilmunya di pesantren sebagai guru mengajar diniyah jadi apa yang di dapat di sekolahnya mereka terapkan<sup>68</sup>.

Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok dapat di simpulkan bahwasanya santri laki-laki dan perempuan dalam perannya berbeda. Mengenai kesetaraan akses pendidikan pada santri tersebut terdapat perbedaan di mana santri laki-laki memiliki peluang yang sangat besar untuk memperoleh haknya dalam pendidikan sedangkan santri perempuan haknya di batasi untuk memperoleh pendidikan yang semestinya harus di

<sup>68</sup> KH. Muzakki Abdul aziz, wawancara, 28 juli 2017

perolehnya. Dengan alasan karena perempuan sejatinya adalah manusia yang lemah dan ribet jadi perempuan ini harus berada dalam pengawasan dan juga pesantren adalah tempat yang dia anggap suci jadi jika terjadi apa-apa dengan santri perempuan di luar sana akan membawa dampak buruk bagi nama baik pesantren atau dapat merusak nama baik pesantren bukan hanya itu saja orang tua pun akan beranggapan bahwasanya pondok yang di anggap mereka tempat yang di nyaman ternyata malah membuat anak mereka tidak aman jadi dapat di artikan bahwa pondok tidak mau mengambil resiko dengan memperbolehkan santri perempuannya melanjutka pendidikan ke perguruan tinggi sambil mondok di pesantren tersebut.

Wawancara tersebut di perkuat dengan pendapat saudara Wildatul

Magfiroh selaku ketua pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

*“Kesetaraan gender aruah kesetaraan reng lakek ambik reng binik mon peraturan se tak padeh Pasteh bedeh yu, mon eponduk dinnak satre lakek olle kaloar sampek malem, etembeng santré binik ebetesen sampek sebelummah maghrib kodduh bedeh delem pondok. Kagiatan pondok paddeh kabbih antara nak kanak lakek ambik binik, jem masuk sekolah gi padeh. Pondok kantoh santré lakek bik santré binik neremah pendidikan sepadeh. Ekantoh santré lakek olle nerusagih kuliah bik monduk, keng mon santré binik terro nerusagih kuliah kodduh keluar dari pondok. Ye mon guleh dek remmah polle yu, mon lah dek yeh peraturan pondok, ye guleh norok beih sepedeh peraturan kantoh”.*

(Kesetaraan gender itu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. kalau peraturan yang gak sama Jelas ada mbak, kalo di pondok ini santri laki-laki boleh keluar sampai malam sedangkan santri perempuan di batasi *sampai* sebelum maghrib harus berada di dalam pondok. Kegiatan di pondok ini semua sama antara laki-laki dan perempuan, jam sekolahpun sama. Di pondok ini santri laki-laki dan perempuan sama-sama menerima pendidikan yang sama, buku yang sama dan materi yang sama. Kalo di sini santri

laki-laki boleh melanjutkan kuliah sambil mondok, tetapi untuk santri perempuan jika ingin melanjutkan kuliah harus keluar dari pondok. Ya kalo saya mau gimana lagi mbak soalnya itu sudah peraturan pondok jadi saya ikuti saja peraturan yang di pondok ini)<sup>69</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa di pondok tersebut kesetaraan gender sudah mulai berjalan dapat di lihat dari sarana dan prasarana yang sama akan tetapi untuk masalah kesetaraan akses pendidikan masih belum sepenuhnya di pergunakan karena kedudukan laki-laki masih mempunyai kedudukan yang tinggi dari pada perempuan bahwasanya santri laki-laki di perbolehkan keluar pondok hingga malam dan perempuan hanya sampai sore atau sebelum magrib bukan hanya itu saja dan untuk perempuan tidak diperbolehkan melanjutkan ke perguruan tinggi karena peraturan yang berlaku di pondok pesanten tersebut.

Wawancara selanjutnya dengan saudara selvi fitriah selaku santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

*"Gender nekah oreng lakek ambik binik. Edimmah pendidikan epondok kantoh padeh kabbi. Iyeh, santri binik e pondok kantoh tak olle nerusagih kuliah bik monduk. Guleh tak oning anapah alsanannah tak olle nerusagih kuliah bik monduk polanah ,ulai gik anyar empon bedeh peraturan ngak".*

(Gender itu laki-laki dan perempuan. Dimana untuk pendidikan di pondok ini sama. iya memang bagi santri perempuan di pondok pesantren ini di larang melanjutkan kuliah sambil mondok. Saya kurang tau alasan kenapa tidak diperbolehkan kuliah sambil mondok karena mulai saya masuk sudah ada peraturan seperti itu, jadi saya mengikuti peraturan yang ada)<sup>70</sup>.

<sup>69</sup> Wildatul magfiroh, wawancara, 4 Agustus 2017

<sup>70</sup> Selvi fitriyah, wawancara, 4 Agustus 2017

Wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren tersebut bahwasanya di dalam pondok tersebut ada peraturan dimana santri perempuan tidak boleh keluar sehabis magrib dan tidak boleh melanjutkan ke perguruan tinggi sambil nyantri sedangkan santri perempuan di sana juga ingin bermukim di sana sambil menuntut ilmu. Tetapi aturan seperti itu tidak berlaku di kalangan santri laki-laki sebab santri laki-laki diperbolehkan meneruskan ke perguruan tinggi sambil bermukim di bukit dengan adanya santri yang datang sore hari kepondok dan memakai Almamater Universitas. Sebab peraturan itu dilakukan oleh pondok karena sudah mempertimbangkan mna yang baik dan mna yang benar menurut pengasuh<sup>71</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender belum berjalan karena perempuan di sini terikat dengan peraturan yang telah ada jadi perempuan di batasi ruang geraknya untuk mendapatkan hak-haknya dalam akses pendidikan dengan suatu alasan tertentu dari pengasuh terdahulu..

Selanjutnya wawancara dengan saudara Hana selaku santri di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

*“Kesetaraan gender ruah reng binik bik reng lakek de padeh tadek bidhenah, mon ngaksesah pendidikan ruah dibik mon edinak koduh areng bereng asakolah yu, mon kegebey kuliah santré binik tak oleh jek yu, menurut engkok segih tengginah nak kanak binik kuliah paggun beih akherah daddih ibu rumah tangga kenengnah ye pagghun neng edepor jiah lah kodrata yu”.*

---

<sup>71</sup> Melen Dwi, observasi, 4 agustus 2017

(Kesetaraan gender itu perempuan dan laki-laki sama-sama gak ada bedanya, untuk akses pendidikan itu sendiri kalo di sini sama-sama sekolah mbak, kalo untuk kuliah santri perempuan gak boleh ya mbak memang kalau menurut saya setinggi-tingginya anak perempuan kuliah tetap saja akhirnya harus menjadi ibu rumah tangga dan diam di dapur ya kan itu sudah kodrat kan mbak)<sup>72</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama tidak ada bedanya. Tetapi dalam hal akses pendidikan laki-laki tetap memiliki kedudukan yang lebih tinggi di pondok tersebut. Dan menurut saudara hana meskipun perempuan yang berpendidikan tinggi tetapi tetap sama akan kembali pada kodratnya sebagai perempuan, yaitu mengurus rumah tangga dan lain sebagainya. Selain itu pendidikan juga hanya di jadikan sebagai perantara untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan.

Wawancara selanjutnya di lakukan oleh saudara robi'atul selaku santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sebagai berikut:

Menurut saya gender itu perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan itu perlu agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan harus setara dalam bidang apapun termasuk dalam pendidikan. Tidak ada diskriminasi atau penajahan khususnya terhadap perempuan-perempuan. Akan tetapi di pondok ini untuk santri perempuan boleh melanjutkan kuliah atau ke perguruan tinggi tetapi harus keluar dari pondok pesantren dan saya yakin Insya'allah tetap mendapatkan barokah pak kyai mbak<sup>73</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa di simpulkan bahwasannya gender itu adalah perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan dan untuk kesetaraan gender iyalah persamaan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesenjangan untuk

<sup>72</sup> Hana, wawancara, 4 Agustus 2017

<sup>73</sup> Robi'atul, wawancara, 11 Agustus 2017

mendapatkan hak-haknya dalam bidang apapun misalkan akses pendidikan, bidang politik dan lain-lain. Dan untuk di pesantren tersebut membatasi santri perempuannya untuk mengakses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalkan meneruskan ke perguruan tinggi tetapi untuk saudara robi' tidak menutup kemungkinan untuk terus melanjutkan pendidikannya meskipun harus meninggalkan almamaternya yang melarangnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan biasanya santri-santri di pesantren tersebut memilih tetap untuk mengikuti peraturan yang ada di dalam pesantren hanya karna takut untuk tidak mendapatkan barokahnya pak kyai.

Wawancara tersebut di perkuat dengan pendapat saudara Siti Nurfadilla selaku santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

*"Kesetaraan gender ruah reng lakek bik binnik endik hak se paddeh mbak, mon pendidikan kanto paddeh mbak gun biddenah mon satreh lakek olle kuliah santre binik tak olle kuliah, aslenah guleh kadibik tak pateh setuju mbak bedenah peraturan engak genikah. Mon rencana guleh terro kuliah mbak cek terronah. Guleh setiah ampon kelas 3 daddih rencana guleh lanjut kuliah, reng tuah ye terro guleh daddih pegawai mbak. Daddih guleh kodduh ambu dari pondok dinnak, coba e kanto olle monduk bik kuliah engkok paggun monduk mbak engak santre lakek berhubung la tak olle gi engkok kodduh ambu mbak".*

(Kesetaraan Gender itu laki-laki dan perempuan punya hak yang sama mbak, kalo soal pendidikan di sini sama mbak cuma beda kalo laki-laki boleh kuliah dan perempuan gak boleh kuliah, secara pribadi saya kurang setuju ya mbak tentang adanya peraturan itu, kalau rencana pengen kuliah ya pengen mbak, posisi saya sekarang kan sudah kelas 3 jadi rencananya saya ingin kuliah, juga orangtua saya ingin anaknya jadi pegawai mbak, jadi ya saya harus berhenti mondok di sini mbak, coba di sini di perbolehkan mondok sambil

kuliah ya saya tetep mondok mbak seperti santri laki-laki dan berhubung tidak boleh ya saya harus berhenti mbak)<sup>74</sup>.

Sebagai hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti di pondok pesantren tersebut bahwasanya memang terdapat beberapa santri perempuan yang berhenti mondok dikarenakan meneruskan ke perguruan tinggi di buktikan dengan adanya alumni yang datang ke pondok pesantren untuk sekedar silaturahmi kepada pengasuh<sup>75</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya pendapat dari saudara tersebut iyalah kurang setuju dengan adanya peraturan yang membatasi dirinya untuk melanjutkan pependidikannya ke perguruan tinggi pemikiran tersebut juga sependapat dengan pemikiran orang tuanya yang ingin anaknya melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan juga menginginkan anaknya menjadi pegawai jadi dengan adanya peraturan yang seperti itu memberatkan orang tua dari santri yang bersangkutan dan beliau memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan ingin anaknya menjadi pegawai tetapi bukan berarti mengurangi rasa hormat dengan adanya peraturan yang telah di tetapkan oleh pengasuh.

Wawancara selanjutnya dengan saudara Imroatin Najah sebagai berikut :

*“ Kesetaraan gender ruah engkok tak seberempah ngerti jek yu setaonah engkok reng lakek bik reng binik ruah gun. Mon masalah akses pendidikan edinak ruah lengkap yu esekolaan umum otabelh diniyah, reng lakek bik reng binik depadheh asekolah kabbih,ye ruah yu mon reng lakek olle ngampus tapeh mon reng binik tak*

<sup>74</sup> Siti nurfadillahl, wawancara, 11 Agustus 2017

<sup>75</sup> Melen Dwi, observasi, 11 Agustus 2017

*olle jek, tak tao kia engkok yu mak kyai agebey peraturan dek yeh paleng polanah reng binik ruah lebih rawan etembeng reng lakek, mon pendapatah engkok dibhik bedhenah peraturan ruah ye engkok tak setuju jek yu, aslenah masak mon reng lakek pasnah engkok tak olle yu kan tak adil mon dek yeh yu, keng dek remah polle yu bisa apah engkok riah ye torok beih lah etembeng ilmuna tak barokah yu”.*

( Kesetaraan gender itu saya gak seberapa ngerti mbak yang saya tau laki-laki dan perempuan itu saja. Untuk akses pendidikan di sini itu lengkap mbak ada sekolah umum atau pun diniyah, juga laki-laki dan perempuan sama-sama sekolah kok, lha iya itu mbak klo laki-laki boleh ngampus tpi kalau perempuan gak boleh, gak tau juga ya mbak alasannya apa pak kyai membuat aturan itu tapi sepertinya memang kalo perempuan itu lebih rawan di bandingkan laki-laki, kalau pendapat saya sendiri adanya peraturan itu ya saya gag setuju mbak aslinya masak laki-laki boleh saya gak boleh gak adil namanya tapi itu sudah perturan ya mau gimana lagi mbak ya nurut aja dah dari pada ilmunya gak barokah mbak )<sup>76</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya pendapat saudara tersenut menunjukkan rasa tidak setujunya karena menurut mbak Iim tersebut kurang adil rasanya bahwa hanya laki-laki yang boleh mendapatkan segala akses untuk mempermudah dirinya dalam segala sesuatu dan perempuan dibatasi ruang geraknya untuk mendapatkan hak-haknya dan bukan itu saja saudara juga merasa tidak adil sekali rasanya jika kaum perempuan harus menerima itu semua tetapi saudara tersebut tidak keberatan dengan adanya peraturan yang membatasi hak-hak atas dirinya dan saudara tetap taat terhadap peraturan ada karena keyakinan pada dirinya bahwasanya pak kyai sudah memikirkan baik buruknya terhadap santrinya dan pemikiran saudara tetap mentaati

<sup>76</sup> Imroatin najah, wawancara, 11 Agustus 2017



peraturan dengan keyakinan jika mereka tidak taat maka ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak mendapatkan barokah dari pak kyai.

Wawancara selanjutnya dengan saudara mariatul qibtiyah sebagai berikut :

Sepengetahuan saya gender itu laki-laki dan perempuan mbak. Kalo pendidikan di pondok ini, pagi kita belajar diniyah mbak dan siangnya kita baru belajar pelajaran umum, jadi di sini memang mau pelajaran diniyah ataupun umum di seimbangkan tetapi diniyah lebih di utamakan. Santri laki-laki di sini boleh keluar sampek malam mbak sedangkan santri perempuan di batasi sampai sebelum maghrib karena kalo perempuan itu lebih beresiko kalau sampai malam. Kalau masalah pendidikan, setelah saya lulus SMK saya mau tetap di pondok ini saja mbak, soalnya saya juga butuh barokah dari pak kyai. Saya tidak begitu mempersalahkan pendidikan, soalnya kodrat seorang wanita itu di dapur mbak. Kalau peraturan di pondok ini sudah seperti itu saya ikuti mbak soalnya pak kyai pasti tau yang terbaik untuk santrinya<sup>77</sup>.

Wawancara di atas juga di perkuat oleh observasi yang di lakukan oleh peneliti di mana banyaknya santri yang tetap bermukim di pesantren meskipun mereka sudah taman sekolah dan mereka memilih menetap di sana dengan keyakinan ingin mendapatkan barokah dari kyai<sup>78</sup>.

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa gender adalah laki-laki dan perempuan dan menurut saudara mariatul di pondok tersebut tidak ada yang di bedakan bahwasanya semua pendidikan di sama ratakan mulai dari pendidikan umum hingga diniyah hanya saja dibedakan dalam waktu keluarnya yaitu laki-laki di perbolehkan keluar sampai malam sedangkan perempuan di batasi sampai magrib saja dan menurutnya itu adalah suatu aturan yang wajar karena perempuan adalah

<sup>77</sup> Mariatul qibtiyah, wawancara, 18 Agustus 2017

<sup>78</sup> Melen Dwi, observasi, 18 Agustus 2017

seorang yang beresiko tinggi sedangkan laki-laki sebaliknya. Bukan hanya sebatas itu saja kalau untuk pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menurut saudara tersebut tidak begitu di pentingkan tetapi kalau soal barokah dari pak kyai itu sangat pending dan di utamakan karena tidak ada kyai yang ingin menjebloskan santrinya ke dalm hal-hal yang tidak benar melainkan memberikan yang terbaik bagi santri-santrinya.

Kemudian wawancara selanjutnya dengan saudara ika sebagai berikut :

Menurut saya gender itu antara laki-laki dan perempuan. Untuk peraturan di sini ada bedanya mbak sma seperti yang sudah di omongin sama temen-temen tadi. Untuk pendapat itu sendiri setuju-setuju aja ya mbk kan memang sudah ada peraturan. Dan kalau saya habis lulus ini saya tetep di pondok ini ya kira-kira satu tahunan mbak trus saya nikah mbak soalnya sudah cukup umur juga dan sudah di jodohkan sama kyai<sup>79</sup>.

Dari hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti bahwasanya dengan adanya para alumni yang datang pada waktu imtihan dan membawa serta anaknya ke pondok membuktikan bahwasanya memang sudah banyak alumni yang keluar dari pondok tersebut dan langsung menikah dan tidak jarang hasil perkawinan mereka dari perjodohan pengasuh<sup>80</sup>.

Berdasarkan hasil uraian di atas menjelaskan bahwa aturan yang berada di pondok pesantren memang ada perbedaan, dan untuk pendidikan juga mengalami perbedaan. Untuk kebanyakan santri memang cukup banyak yang berhenti dari pondok selepas dari lulus bangku SMK mereka memilih untuk berumah tangga karena mereka sudah waktunya. Untuk masalah perjodohan tersebut tidak sedikit pula dari mereka yang menerima jodok dari pak kyai.

<sup>79</sup> Ika, wawancara, 31 agustus 2017

<sup>80</sup> Melen Dwi, observasi 31 agustus 2013

## 2. Bagaimana Sikap Santri Terhadap Kesetaraan partisipasi Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember ?

Dari beberapa teori yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan yang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Keadilan gender (*gender quality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa deskriminasi. Dalam kemendagri di sebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki.

Berikut wawancara yang di lakukan dengan pengasuh pondok pesantren KH. Muzakki Abdul Aziz:

Untuk kegiatan saya tidak membeda-bedakan semua sama dari buku pelajaran, kitap, hingga kegiatan- kegiatan yang ada di pondok pesantren semua di ikuti oleh santri. Dan untuk perkumpulan atau musyawarah itu juga saya ajak dari pengurus santri perempuan dan santri laki-laki juga usztad. Dan kalau untuk semua ya itu tadi semua santri terlibat.

Berikut wawancara di yang di lakukan dengan saudara Mas'amah selaku wakil pengurus pondok sebagai berikut :

Gender itu adalah jenis kelamin. Untuk partisipasi Alhamdulillah ya mbak di pondok ini kita bisa mengajukan pendapat kita kepada pengurus pondok yang mana jika pendapat kita di rasa bagus untuk memajukan pondok, maka pendapat kita bisa di laksanakan di pondok ini tetapi jika tidak ya tidak di pakai mbak dan di pondok ini ada yang namanya kotak saran jadi setiap santri bisa menulis kritikan atau saran terhadap pengurus yang kurang baik kerjanya menurut santri-santri yang laik tidak hanya di pondok putri saja tetapi di pondok laki juga ada gunanya untuk pengurus itu agar kerjanya bagus dan tidak pilih kasih jadi semua santri di perlakukan sama<sup>81</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas adalah kesetaraan partisipasi di pondok tersebut sudah berjalan dengan baik bahwasanya perempuan sudah bisa menyuarakan haknya dalam pengambilan keputusan, bisa di lihat dari adanya peraturan yang di buat di dalam pondok bahwasanya di sana di sediakan kotak kiritik dan saran agar semua santri dapat memberikan suaran kepada pengurus pondok agar kinerja pengurus tersebut baik dan tidak pandang bulu.

Indikator-indikator lain dalam kesetaraan gender yaitu, salah satunya adalah aspek partisipasi. Aspek partisipasi adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, di sesuaikan dengan wawancara oleh saudari Zulfa Firdausi, mengatakan bahwa:

Kesetaraan gender menurut saya perbedaan antara laki-laki dan perempuan mbak, dan kalo di pondok ini partisipasi antara laki-laki dan perempuan sudah bisa memberikan haknya untuk kemajuan pondok mbak misalnya, dalam acara imtihan pengurus laki-laki

---

<sup>81</sup> Mas'amah, wawancara, 18 Agustus 2017

dan perempuan bertemu dan membahas acara tersebut terus hasilnya di kasik tahu sama santri lainnya mbak<sup>82</sup>.

Berdasar hasil wawancara di atas di perkuat oleh hasil observasi bahwasanya di pondok tersebut memang adanya musyawarah sangat membantu untuk kemajuan pondok pesantren tersebut dan juga di buktikan adanya perkumpulan santri laki-laki dan perempuan di masjid pusat depan *dalem* (depan rumah pak kyai) Untuk bermusyawarah dan juga membahas untuk kemajuan pondok pesantren yang kemudian hasil dari musyawarah di beritahukan kepada seluruh santri<sup>83</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pondok tersebut sudah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mana dapat dilihat dari adanya rapat yang di adakan untuk acara imtihan tersebut di maksutkan agar acara tersebut dapat di nikamati oleh semua santri dan di harapkan adanya ke ikutsertaan perempuan di dalamnya agar acara tersebut juga bisa berjalan denagn lancar. Jadi siapa saja laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, aspirasi serta motivasi dan jika usulan atau pendapat dari perempuan bisa di gunakan selama itu menjadikan yang lebih baik begitu pula dengan pendapat laki-laki jika itu baik pula dan menuju ke arah yang bagus bisa di gunakan dalam kegiatan musyawarah.

Selain itu, saudara robi'atul juga mengatakan bahwa :

---

<sup>82</sup> Zulfa Firdaus, wawancara, 25 Agustus 2017

<sup>83</sup> Melen, Observasi, 25 Agustus 2017

Kesetaraan gender itu sama yang saja ngomong tadi mbak jadi kesetaraan jenis kelamin. Sedangkan jenis kelamin itu ada dua, laki-laki dan perempuan, jadi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dan saya cukup senang di pondok ini mbak, soalnya pondok juga memperhatikan hal sekecil apa pun kepada setiap santrinya. Kalo membahas masalah partisipasi, pondok juga memberikan hak nya kepada santri perempuan untuk berpartisipasi, Akan tetapi saya sendiri juga tidak selalu iku ke dalam musyawarah yang di adakan di pondok karena melihat posisi saya sebagai *haddam* di sini jadi biasanya yang musyawarah itu pengurus pondok yang inti, juga biasanya kalau musyawarah itu kan misale kita kedatangan tamu besar gitu ya mbak jadi kan perlu di adakan sambutan jadi santi perempuan san laki-laki mereka bersama membersihkan pondok dan biasanya santri perempuan yang membuat makanan dan santri laki-laki yang bekerja jadi sama-sama imbang lha mbk<sup>84</sup>.

Dari wawancara tersebut juga di perkuat oleh hasil observasi yang di lakukan di pondok pesantren tersebut yang menunjukkan bahwa kegiatan adanya gotong royong yang di hadiri ke dua belah pihak meskipun perempuan tidak ikut serta untuk kerja bekti tetapi perempuan yang membuat makanan untuk laki-laki (masak) jadi di sini peran keduanya juga sangat penting<sup>85</sup>.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa siapa saja boleh mengutarakan haknya untuk untuk mengambil keputusan dan pondok pesantren tersebut tidak menutup kemungkinan untuk kaum perempuan yang ingin berpendapat misalnya saja seperti yang terjadi di atas yang sudah di kemukakan oleh saudara robi' bahwasanya laki-laki dan perempuan di beri peran yang sama.

<sup>84</sup> Robiatul, wawancara, 25 Agustus 2017

<sup>85</sup> Melen, observasi, 25 Agustus 2017

Selanjutnya wawancara dengan saudara Ulfiyatul Hasanah sebagai berikut:

Sepengetahuan saya gender itu persamaan jenis kelamin ya mbak, pendidikan di pondok ini sama saja mbak, tanpa ada perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan. Kalau di pondok ini mbak santri perempuan juga bisa berpartisipasi dalam segala hal, tapi kalo saya sendiri terkadang jarang ikut mbak, soalnya terkadang jika kita ikut berpartisipasi, hasilnya juga yang diterima dari santri cowok mbak tetapi saya juga kurang setuju sih mbak<sup>86</sup>.

Dari hasil wawancara di atas saudara tersebut mengemukakan bahwasanya perempuan juga diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat dalam semua hal dan juga santri perempuan di pondok tersebut jarang mengikuti musyawarah tersebut dan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya pendapat laki-laki lah yang tetap mendapat apresiasi penuh dalam musyawarah, tersebut hal lah yang menjadikan saudara tersebut enggan untuk mengikuti musyawarah.

wawancara di atas juga di perkuat dengan pendapat saudara Amelia sebagai berikut :

kesetaraan gender itu laki-laki dan perempuan kan mbak, kalau untuk peraturan di sini saya setuju gak setuju saya harus setuju mbak dan untuk masalah partisipasi antara *santri laki' bik santri binek* sama boleh berpendapat mbak tapi kalau saya jarang ikut nmeskipun berpendapat soalnya kan saya pikir percuma juga mbak, kan *gun pengurus pondok se biasannah kumpulan bik santri lake' mon enggak gulleh gun mon mare kumpulan e berik taoh hasillah dideh enggak gulleh yebek- bek tak setuju mbak tros mon ca'en gulleh ye pa'gun beih se deri santri lake' se eteremah sareng pak kya*<sup>87</sup>.

<sup>86</sup> Ulfiyatul hasanah, wawancara, 31 Agustus 2017

<sup>87</sup> Amelia, wawancara, 31 Agustus 2017

Wawancara di perkuat oleh hasil observasi yang mana dilakukan di pesantren tersebut bahwasanya di dalam pondok santri ini juga jarang ikut menyuarakan pendapatnya dan mereka pasrah untuk hasil akhirnya. Di buktikan dari santri pondok perempuan di sana juga enggan mengutarakan pendapatnya dan biasanya jika pengurus mengadakan musyawarah dengan ketua kamar mereka hanya menyetujui apa yang telah di katakan oleh pengurus pondok selama itu baik untuk pondok dan biasanya memang keputusan terbesar ada pada pengasuh dan usulan itu yang menampung pengurus santri laki-laki<sup>88</sup>.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa peraturan di pondok sudah jadi pedoman para santrinya dan untuk hal partisipasi pondok juga memberi peluang yang sangat besar kepada santri perempuan untuk bebas berpendapat tetapi juga tidak jarang bagi santi perempuan yang enggan mengutarakan pendapatnya di karenakan keputus yang di sampaikan tidak sesuai dengan harapannya dan tetap santri laki-laki lah yang memegang kendali.

### **C. Pembahasan dan temuan**

Pembahasan ini berisi tentang temuan peneliti atau hasil penelitian di lapangan yang disebut dengan data empirik yang kemudian dikomunikasikan dengan data teoritik, yaitu teori yang di jadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

---

<sup>88</sup> Melen, Observasi, 31 Agustus 2017



Data yang di peroleh dari hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut disajikan dan di analisis melalui pembahasan dan temuan yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran dan pertanyaan- pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan peneliti di lapangan yang di laksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus penelitian yang telah di rumuskan sebelumnya,

### **1. Bagaimana Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Akses Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember.**

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa Sikap santri adalah sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

kesetaraan akses pendidikan di pondok tersebut tidak sepenuhnya berjalan contohnya saja santri laki-laki dan perempuan tidak memperoleh hak yang sama untuk sekolah. Dan untuk pendidikannya sendiri di pondok tersebut ada dua macam pendidikan yaitu pendidikan diniyah yang di mulai dari pagi hingga siang dan di susul pendidikan umum seperti sekolah formal mulai dari siang hingga sore hari dan semua santri tidak di bedakan untuk semua fasilitas santrinya semua fasilitas sama dari kelas sampai bukupun semua sama rata. Tetapi ada peraturan yang tidak sama

antara santri laki-laki dan perempuan di antaranya santri perempuan di batasi hanya sebelum ,agrib untuk keluar pondok sedangkan santri laki-laki bebas sampai malam untuk keluar pondok. Dan peraturan yang lain, satu yang menjadi prombel dari pendidikan tersebut yaitu untuk pendidikan tinggi sangat lah kecil untuk diperoleh santri perempuan khususnya, di karenakan adanya peraturan yang tidak membolehkannya santri perempuan untuk keluar area pondok dengan alasan santri perempuan lebih rentan beresiko dari pada santri laki-laki dan peraturan tersebut tidak berlaku untuk santri laki-laki. Tidak hanya itu saja peraturan lainpun juga di tetapkan sehingga santri perempuan memiliki ruang gerak yang sangat sempit. Tetapi sebagian dari santri yang menetap di pondok tersebut memilih untuk mengikuti adanya peraturan yang telah ada dan mereka beraanggapan bahwa sebagai kodrat perempuan harus ada di rumah tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujung hanya melayani suami dan tinggalnya hanya di dapur. Dan mereka juga berfikir bahwasannya jika mereka melanggar peraturan yang telah di tetapkan oleh pengasuh maka mereka tidak akan dapat barokahnya pak kyai jadi sebagian besar mereka ingin mendapatkan barokah dari pak kyai. Ada juga mereka yang menerima akan ke setaraan gender jadi jika mereka telah menyelesaikan studinya hingga SMK maka mereka bertekat untuk keluar pondok dan meneruskan pendidikan yang lebih baik dengan tidak mengurangi rasa hormat dengan adanya peraturan yang telah di buat dengan menunjukkan dirinya berpamitan untuk meneruskan pendidikan

kepada pak kyai. Karena santri tersebut mempunya tekan atau cita-cita yang tinggi. Walaupun nanti hasil akhirnya tidak sesuai kenyataan, bahwasanya mereka tidak hanya sebatas di dapur tetapi juga harus berpendidikan tinggi supaya kelak menjadi orang tua yang berkualitas bagi anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Mufida bahwa Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan yang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Keadilan gender (*gender quality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras,seimbang, serasi, tanpa deskriminasi. Dalam kemendagri di sebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki<sup>89</sup>.

Dari hasil analisis data di atas dapat di simpulkan bahwa sikap santi tersebut tidak setuju dengan adanya peraturan yang membatasi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **2. Bagaimana Sikap Santri Terhadap Kesetaraan partisipasi dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember.**

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa Sikap santri adalah sikap seseorang terhadap suatu obyek perasaan mendukung

---

<sup>89</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 18

atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kesetaraan partisipasi di pondok tersebut sudah sepenuhnya berjalan, dapat di ketahui dari beberapa musyawarah yang telah di lakukan. Musyawarah tersebut juga melibatkan santri laki-laki dan perempuan dan pondok juga memberi kebebasan santrinya untuk mengeluarkan pendapatnya dan tidak membatasinya selagi pendapat tersebut di anggap baik dan untuk kemajuan pondok. Juga di pondok tersebut disediakan kotak saran dan kritik dari situlah dapat dilihat bahwasanya santi juga dapat mengeluarkan pendapatnya untuk para pemimpin pondok agar tidak pandang bulu saat memimpin. Dan di dalam musyawarah hasil di sampaikan kepada anggota, apabila anggota tidak setuju dan mempunyai saran lain maka akan di laksanakan musyawarah yang senjutnya. Tetapi di dalam pondok tersebut juga tidak semua santri perempuan mengutarakan pendapatnya dengan alasan, meskipun mereka berpendapat hasilnya tetap saja pendapat dari santri laki-laki yang di utamakan dan pendapat perempuan hanya sebagai tambahan untuk itu mereka enggan dan biasanya hanya menerima keputusan yang ada. Dan musyawarah ini di adakan tidak hanya sekali namun beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat di terima oleh semua santri dan kemudian di serahkan kepada pengasuh untuk di tindak lanjuti. Dan untuk selanjutnya keputusan dari pak kyai di putuskan kemudian di

umukan kepada pengurus pondok apasaja yang telah disetujui agar suatu acara tersebut dapat berjalan lancar.

Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan fadlulrrahman bahwa Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau dalam pengambilan keputusan<sup>90</sup>.

Dan dari hasil analisis data di atas dapat di simpulkan bahwa sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi di sini setuju karena dengan adanya keikutsertaan mereka ini juga dapat membantu kemajuan pondok tersebut. Dan juga untuk kenyamana bersama.



---

<sup>90</sup> Muhammad Fadlurrahman, *Parameter Kesetaraan Gender*, 2

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Sikap Santri terhadap Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Syalafiah Syafi'iah Asyhariyah Curah Lele Balung Jember maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Akses Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember kesetaraan akses dalam pendidikan di anggap tidak perlu tinggi-tinggi dikarenakan kodrat dari seorang perempuan ialah melayani suami dan mengurus kebutuhan di dapur, sehingga di anggap tidak perlu bekerja karena laki-laki lah yang harus mencari nafkah untuk keluarganya kelak. Adapun akses pendidikan dalam hal jarak di pondok tersebut lumayan jauh dari lokasi pesantren dan juga perempuan di anggap rebih rentan dari pada laki-laki. Untuk itu santri laki-laki di bebaskan dari berbagai aturan misalnya saja untuk keluar pondok setelah magrib dan di beri kesempatan untuk memperoleh pendidikan seluas-luasnya. Dan sebaliknya untuk perempuan sangat sulit sekali untuk memperoleh kesempatan dalam hal apapun.
2. Sikap Santri Terhadap Kesetaraan partisipasi Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember sudah berjalan karena adanya keikutsertaan santri perempuan

untuk mengikuti musyawarah untuk kemajuan pondok pesantren. Dan tidak hanya di dominasi oleh kaum laki-laki saja tetapi santri perempuan juga ikut serta. Memang tidak semua santri perempuan ikut mengeluarkan argumennya karena mereka beranggapan meskipun ikut bersuara, tetap saja pendapat santri laki-laki yang di terima . tapi semua santri perempuan juga menerimanya terhadap keputusan yang nantinya di tetapkan oleh pengasuh pondok pesantren.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada KH. Muzakki Abdul Azziz selaku pengasuh pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.

Mengingat akan pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curah Lele Balung Jember baik melalui kesetaraan akses maupun partisipasi, maka dalam hal pendidikan antara santri laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dan tidak membeda-bedakan dan tidak menganggap perempuan itu lemah.

2. Pengurus Pondok
  - a. Ketua pondok

Ketua pondok adalah wadah pertama dan utama di pondok yang memiliki peran sangat penting dalam segala hal atas apa yang di lakukan oleh anak santrinya. Untuk mengajarkan hal yang baik dan benar. Dan untuk ketua pondok mengupayakan utuk adanya kesetaraan gender dalam pendidikan kepada anak santrinya.

b. Santri laki-laki

Untuk santri laki-laki agar tetap bersikap menghormati kepada santri perempuan. Agar tetap terjalin hubungan yang baik dan juga santri perempuan tidak beranggapan di nomor duakan dan untuk santri laki-laki selalu mendapat perhatian oleh pengasuh.

c. Santri perempuan

Untuk santri perempuan tetaplah menjadi seorang wanita yang berakhlak, tetapi tidak untuk berjiwa pasrah dengan posisi yang telah di pandang rendah oleh sebagian orang. Tetapi harus bisa memperjuangkan haknya yang harus di miliknya dan jangan terlalu menentuhkan hak yang sama dengan laki-laki. Karena laki-laki nantinya menjadi imam dalam rumah tangga kita kelak dan kita sebagai istri nantinya juga harus meminta ijin untuk melakukan sesuatu kepadanya.

IAIN JEMBER



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Fadlurrahman, Muhammad. 2011. *Parameter Kesetaraan Gender*. Kementrian Hukum dan Hak Asai Manusia Republik Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofar, Abdul. 2008. *Terjemahan Tafsir ibnu katsir*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Gunawan, Ali Hasan. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadariusman. 2005. *Agama Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mufidah Ch. 2009. *Pengarusutamaan Gender*. Malang: UIN Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saifullah, Ali. 2006. *Administrasi Manajemen Supervisi Pendidikan*. Jember: STAIN Press.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup..
- Thabrani, Abdul Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN press.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Press.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.



IAIN JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melen Dwi Kusuma Reni

NIM : 084 131 036

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curah Lele Balung Jember" merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 01 November 2017  
Saya yang menyatakan,



Handwritten signature of Melen Dwi Kusuma Reni.

Melen Dwi Kusuma Reni  
NIM. 084 131 036

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Sikap santri terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah curahlele Balung Jember	Sikap santri terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesetaraan akses</li> <li>2. Kesetaraan Partisipasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 . a. Pendidikan b. informasi</li> <li>2 . a. Kegiatan b. pengambilan keputusan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber primer                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh</li> <li>b. Pengurus ponpes</li> <li>c. Santri</li> </ol> </li> <li>2. Sumber sekunder                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dokumentasi</li> <li>b. Kepustakaan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan <i>kualitatif</i></li> <li>2. Jenis penelitian menggunakan penelitian <i>deskriptif</i></li> <li>3. Metode penentuan informasi menggunakan <i>purposive sampling</i></li> <li>4. Metode pengumpulna data                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Interaktif</li> </ol> </li> <li>5. Analisa data menggunakan teknik <i>analisis deskriptif</i></li> <li>6. Validitas data menggunakan <i>triangulasi sumber dan metode</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap santri terhadap kesetaraan akses gender dalam pendidikan?</li> <li>2. Bagaimana sikap santri terhadap kesetaraan partisipasi gender dalam pendidikan?</li> </ol>

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Kondisi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember
2. Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember ?

### B. Pedoman Wawancara


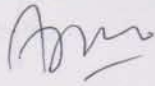
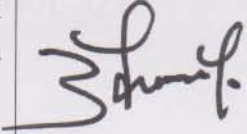
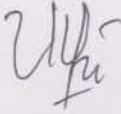

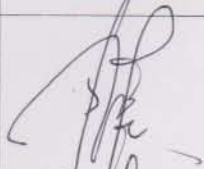
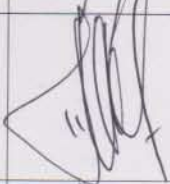

1. Apa yang saudara ketahui tentang gender /kesetaraan gender ?
2. Bagaimana menurut saudara tentang peraturan yang di tetapkan di pondok tersebut ?
3. Bagaimana menurut saudara tentang pendidikan di pondok pesantren tersebut ?
4. Pendidikan apa saja yang di terapkan di pondok tersebut ?
5. apakah buku atau kitap yang di ajarkan kepada santri sudah sepadan antara santi laki-laki dan perempuan?
6. Dan untuk pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi perempuan di perbolehkan untuk melanjutkan ?
7. Bagaimana sikap saudara terhadap peraturan yang tidak memperbolehkan saudara untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi ?
8. Apakah di pondok ini perempuan juga di beri kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dalam musyawarah
9. Dalam hal apa sajakah yang di perbolehkan santri perempuan itu untuk ikut berpartisipasi ?
10. Bagaimana sikap saudara terhadap aturan yang memperbolehkan saudar ikut serta dalam berpartisipasi ?

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren
2. Struktur organisasi
3. Visi-misi



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**LOKASI**  
**PONDOK PESANTREN SALAFIYAN SYAFI'YAH ASHARIYAH**  
**CURAH LELE BALUNG JEMBER**

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	22 Juli 2017	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian di pondok pesantren	
2	24 Juli 2017	Menindak lanjuti surat izin penelitian	
2	28 Juli 2017	Interview dengan KH. Muzakki Abdul Aziz selaku pengasuh pondok	
3	04 Agustus 2017	Observasi dan Interview dengan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	
4	11 Agustus 2017	Observasi dan Interview dengan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	
5	18 Agustus 2017	Observasi dan Interview santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	
6	25 Agustus 2017	Observasi dan Interview santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	
7	31 Agustus 2017	Observasi dan Interview dengan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	

DOKUMENTASI

9	15 September 2017	Melengkapi data dan dokumentasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	
10	22 September 2017	Permohonan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah	

Jember, 21 September 2017

Mengetahui,



ABDUL AZIZ

21 September 2017



## DOKUMENTASI

### 1. Wawancara dengan santri 04 agustus 2017



### 2. Wawancara dengan santri 11 agustus 2017



### 3. Wawancara dengan santri 18 agustus 2017



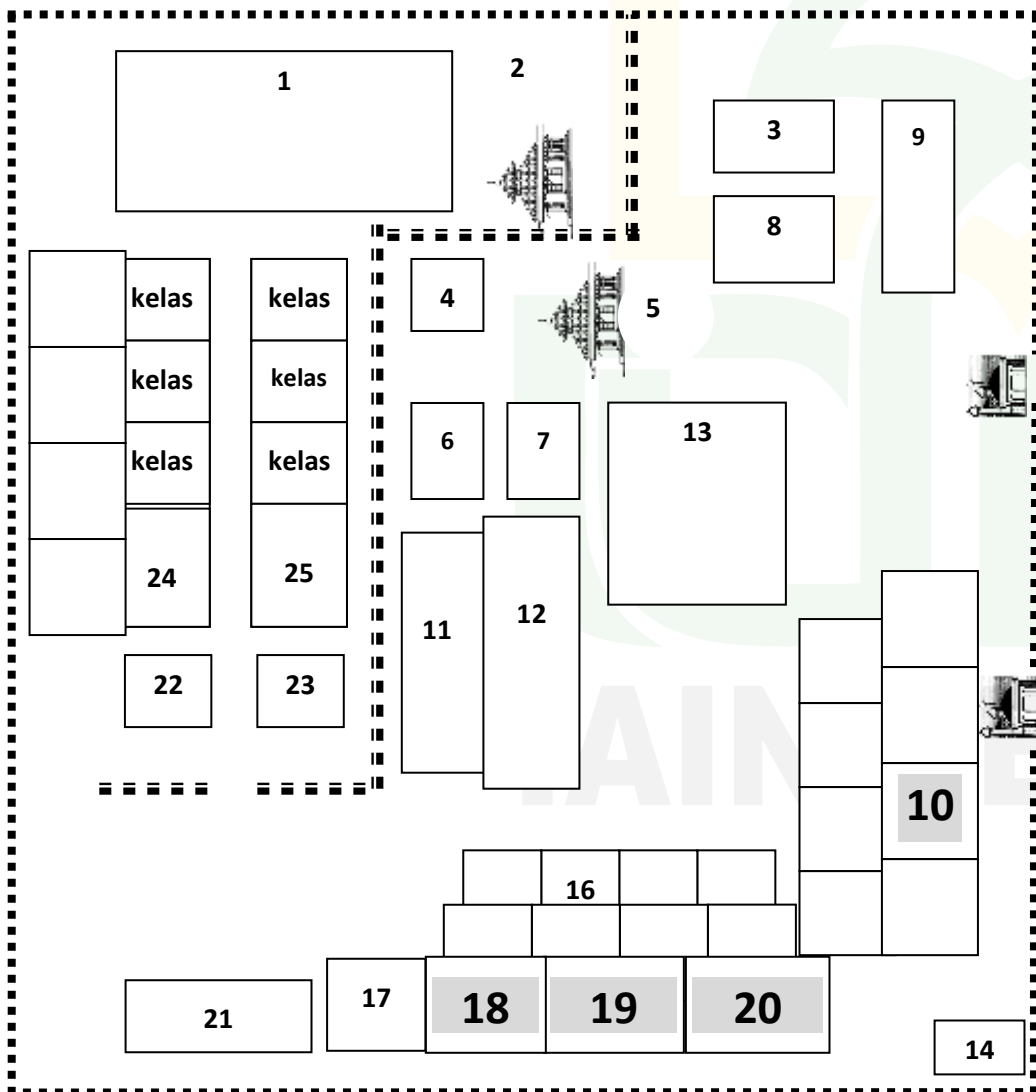
### 4. kegiatan santri 18 agustus 2017



5. Kegiatan santri 25 agustus 2017



**DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH  
CURAHLELE – BALUNG – JEMBER**



*Jl. Cenderawasih No. 23 Curahlele - Balung - Jember.*

**U**  
**↑**  
**S**

KODE	KETERANGAN
1	Asrama Santri Putri
2	Musholla Untuk Santri Putri
3	Rumah Putra Pengasuh
4	Rumah Wakil Pengasuh
5	Musholla Untuk Santri Putra
6	Asrama Santri Putra
7	Asrama Santri Putra
8	Rumah Pengasuh
9	Tempat Temu Wali Santri Putri
10	Kantor sekertariat
11	Ruang Lab Bahasa
12	Ruang Perpustakaan
13	Ruang Santri Putra
14	Koperasi Santri Putra
15	Ruang BK
16	Asrama Santri Putra
17	Kamar Mandi Untuk Tamu
18	Kantor pesantren putra
19	Kantor keamanan
20	Aula musyawarah PUTRA
21	Kamar Mandi Lokal
22	Kantor pesantren putri
23	Aula putri
24	Kantor ubudiyah Putri
25	Kantor keamanan Putri



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website :http://iajn-jember.cjb.net- tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B.2115/3.a/In.20/PP.009/08/2016  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 21 Juli 2017

Kepada Yth.  
Pengasuh Ponpes Salafiyah Safi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung  
Jember  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Melen Dwi Kusuma Reni  
NIM : 084 131 036  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Semester : VIII  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan atau lembaga yang Bapak pimpin selama  $\pm$  30 hari (tiga puluh) hari. Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**"SIKAP SANTRI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH ASHARIYAH CURAHLELE BALUNG JEMBER"**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Khairul Faizin, M.Ag  
NIP.197106122006041001



محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم  
PONDOK PESANTREN  
SALAFIYAH SYAFI'YAH " ASYHARIYAH"

Akte Notaris No : 7.25 01 - 2002

Sekretariat; Jl. Cendrawasih No. 23 Balung jember Jawa Timur Telp. 0336 621109  
Kode Pos. 68161 Email; curahlele@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

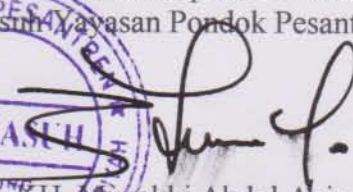

Nama : KH. Muzakki Abdul Aziz  
Jabatan : Pengasuh  
Lembaga : Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah  
Curahlele Balung Jember  
Alamat : Jl. Cendrawasih No. 23 Balung Jember

Menerangkan bahwa mahasiswi di bawah ini :

Nama : Melen Dwi Kusuma Reni  
Nim : 084 131 036  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan tugas penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember mulai 21 Juli – 21 September 2017 dengan judul : " SIKAP SANTRI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH CURAHLELE BALUNG JEMBER.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar menjadikan periksa dan maklum adanya.

Jember 21 September 2017  
Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren  
  
KH. Muzakki Abdul Aziz  


## BIODATA PENULIS



**Judul Skripsi : Sikap Santri Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah Curah Lele Balung Jember**

Nama : Melen Dwi Kusuma Reni  
NIM : 084 131 036  
TTL : Jember, 08 Oktober 1994  
Alamat : Menampu – Gumukmas - Jember  
Nomor Hp : 082230200996  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Riwayat Pendidikan :  
1. Tahun 1999-2001 : TK Dewi Masyithoh 12  
2. Tahun 2001-2007 : SDN Menampu 05  
3. Tahun 2007-2010 : MTs ASHRI Jember  
4. Tahun 2010-2013 : MAN 02 Jembet  
5. Tahun 2013- sekarang IAIN Jember

# IAIN JEMBER